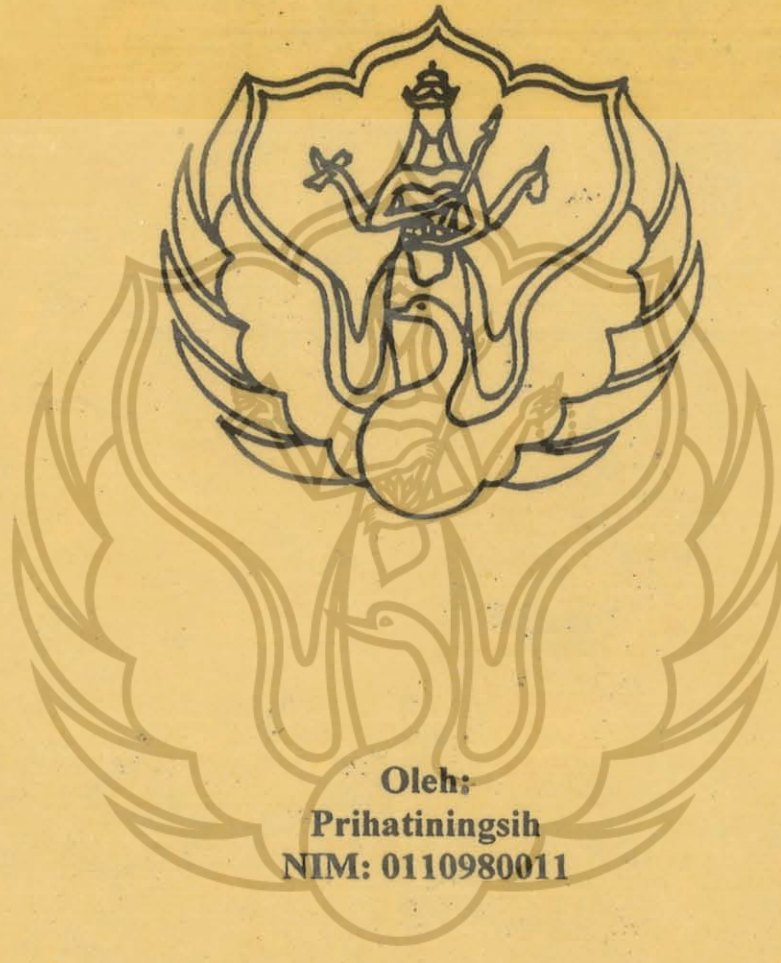


MENITI BIDUK



Oleh:
Prihatiningsih
NIM: 0110980011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2006/2007**

MENITI BIDUK



Oleh:
Prihatiningsih
NIM: 0110980011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2006/2007

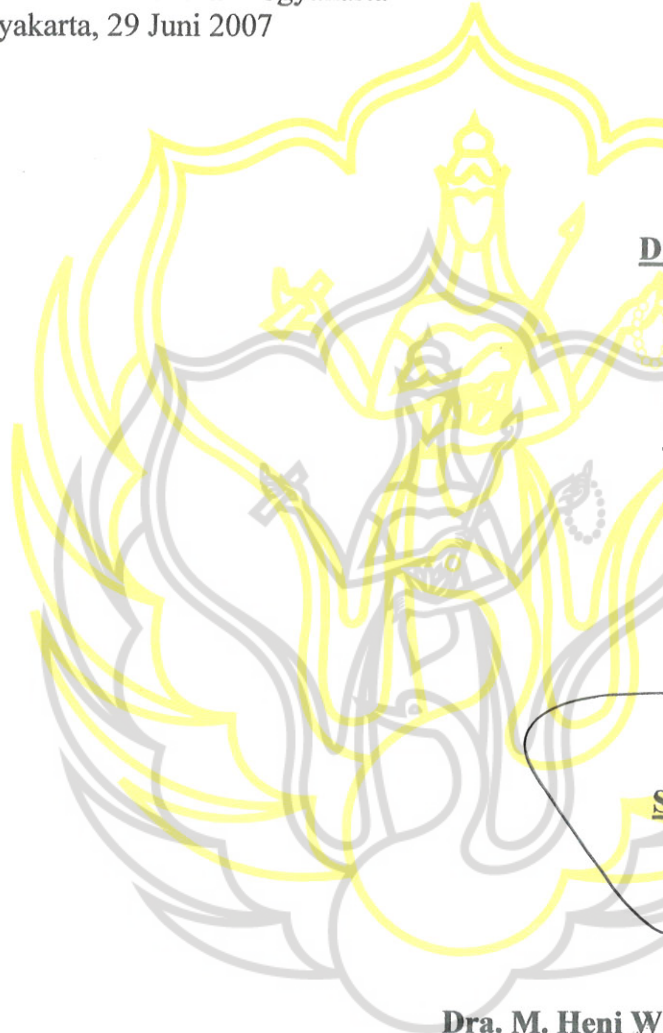
MENITI BIDUK



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2006/2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 29 Juni 2007



Dra. Sri Hastuti, M. Hum.
Ketua/ Anggota

Dra. Setyastuti, M. Sn.
Pembimbing I/ Anggota

Drs. Y. Subowo, M. Sn.
Pembimbing II/ Anggota

Sunaryadi, S.S.T., M. Sn.
Penguji Ahli/ Anggota

Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

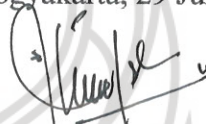
Drs. Triyono Bramantyo P. S., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Juni 2007



Prihatiningsih

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan anugerah yang diberikan sehingga laporan Tugas Akhir karya tari dengan judul *Meniti Biduk* dapat terselesaikan dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hambatan dan kendala yang dilalui namun dengan penuh kesabaran, proses yang terasa panjang dan melelahkan ini akhirnya dapat dilalui. Hasil apapun yang didapat, penata sangat bersyukur dan merasa puas karena telah berusaha semaksimal mungkin dengan bantuan dari berbagai pihak dari awal proses hingga akhir.

Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penata ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku pembimbing I yang selalu memberikan dorongan dan dengan sabar memberikan arahan hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
2. Drs. Y. Subowo, M. Sn., selaku pembimbing II yang selalu membimbing hingga akhir proses.
3. Drs. M. Miroto, MFA., selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberikan dorongan moral hingga terselesaikannya studi ini.
4. Seluruh dosen dan karyawan serta karyawan/i Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Seluruh karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dalam hal perpustakaan hingga terselesaikannya penulisan ini.
6. Bapak dan Ibu tercinta, dengan segala doa dan dorongan moril serta materiil demi terselesaikannya studi ini. Kakak dan adikku serta keponakanku yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan doa demi kelancaran pelaksanaan tugas akhir ini.
7. Para pendukung tari: Ammalia, Rini, Tami, Santi, Septi, Dozi, Aji, dan Diki yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses berkarya dari awal hingga akhir.
8. Drs. Haryanto, M. Ed. sebagai penata musik dan Bayu sebagai *sound engineering*.
9. *Cartoon Station*, Feri, Burek, Ujang, dan Wawan sebagai penata lampu dan penata *setting*.
10. Coco Aditya yang selalu mendampingi selama proses berlangsung dan selalu mendokumentasikan kegiatan ini hingga akhir.
11. Tim produksi dan teman-teman Jurusan Tari yang telah memberikan kepedulian dan perhatian.
12. Egi sebagai penata rias, Pipi, Taci' dan Ayuke sebagai kerumahtanggaan yang telah membantu hingga selesainya pementasan karya tari ini.
13. Semua pihak yang telah membantu jalannya proses yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan dan semoga karya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita. Amin.

Yogyakarta, 29 Juni 2007

Penulis



RINGKASAN

Karya Tari : Meniti Biduk

Oleh : Prihatiningsih

Karya tari *Meniti Biduk* berbicara tentang sebuah fenomena sosial yang kini marak terjadi dan banyak diberitakan di media cetak maupun elektronik, yaitu perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis oleh pelaku kekerasan tersebut. Kekerasan dalam rumah tangga dapat dilatar belakangi dari berbagai hal diantaranya perekonomian, perselingkuhan, dan yang paling mendasar adalah kurangnya komunikasi. Fenomena sosial ini tidak hanya terjadi pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah saja tetapi juga terjadi pada masyarakat ekonomi menengah ke atas.

Karya tari yang berdurasi kurang lebih 22 menit ini ditarikan oleh delapan orang penari dengan mengacu pada tipe dramatik. Karya tari ini dihadirkan sebagai sebuah bentuk kepedulian terhadap fenomena sosial tersebut yang marak terjadi pada saat ini mengingat seorang wanita yang seharusnya dilindungi tetapi malah sebaliknya yaitu disiksa dan dirampas kebebasannya.

Meniti Biduk merupakan judul yang dipilih dalam karya tari ini. Maksud dari judul tersebut adalah menjalani hidup dalam keluarga atau rumah tangga di mana sering terjadi berbagai masalah seperti sebuah biduk atau perahu yang terombang-ambing oleh ombak. Hal itu dimaksudkan sebagai sebuah pengibaratan dalam menjalani rumah tangga.

Kata kunci : *kekerasan, wanita, rumah-tangga.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	1
B. Tujuan dan Sasaran	5
C. Tinjauan Sumber Acuan	6
BAB II KONSEP PERANCANGAN	8
A. Kerangka Dasar Pemikiran	8
B. Konsep Dasar Koreografi	13
1. Rangsang awal	13
2. Tema tari	14
3. Judul tari	16
4. Tipe tari	17

5. Mode penyajian	19
C. Konsep Penggarapan Koreografi	19
1. Gerak tari	19
2. Iringan tari	20
3. Jumlah penari dan jenis kelamin	21
4. Konsep tata rupa pentas	22
5. Properti	22
6. Tata cahaya	23
7. Rias dan busana	25
8. Jenis dan tempat pertunjukan	27
BAB III PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI.....	28
A. Proses Penggarapan	28
1. Proses penata sendiri.....	28
a. Eksplorasi	29
b. Improvisasi	30
c. Komposisi	32
2. Proses penata dengan penari	33
3. Proses penata dengan pemusik	39
4. Proses penata dengan pendukung lain	40
B. Evaluasi	42
1. Evaluasi ide penggarapan	42
2. Evaluasi kemampuan dan jumlah penari	43
3. Evaluasi iringan	44

BAB IV LAPORAN HASIL KEGIATAN	45
A. Hasil Proses	45
B. Hambatan	61
BAB V PENUTUP	63
DAFTAR SUMBER ACUAN	66
LAMPIRAN	69

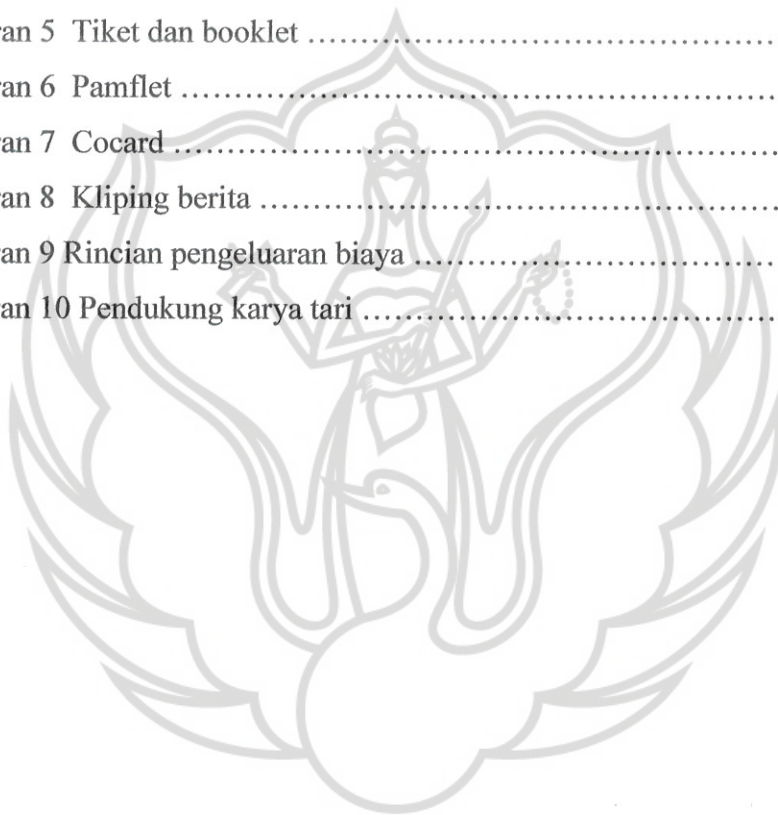


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Sketsa kostum penari puteri	26
Gambar 2 Sketsa kostum penari putera	26
Gambar 3 Sketsa kostum penari puteri (peran sebagai istri)	27
Gambar 4 Adegan pemukulan (saat latihan)	35
Gambar 5 Gambaran pemenjaraan (saat latihan).....	36
Gambar 6 Adegan rutinitas perempuan rumah tangga (saat latihan)	36
Gambar 7 Adegan keterpaksaan perempuan (saat latihan).....	37
Gambar 8 Adegan sakit (saat latihan)	37
Gambar 9 Harapan untuk bebas (saat latihan)	38
Gambar 10 Adegan penyelesaian masalah (saat latihan)	38
Gambar 11 Kostum penari puteri	47
Gambar 12 Rias dan busana penari puteri (peran istri)	48
Gambar 13 Kostum penari putera	49
Gambar 14 Rias busana penari pada introduksi II	50
Gambar 15 Rias wajah penari puteri	51
Gambar 16 Rias wajah penari putera	52
Gambar 17 Rias rambut penari puteri	53
Gambar 18 <i>Setting</i> panggung	54
Gambar 19 Adegan pertengkaran (saat pentas)	55
Gambar 20 Gambaran pemenjaraan (saat pentas)	56
Gambar 21 Rutinitas dalam rumah tangga (saat pentas)	57
Gambar 22 Keterpaksaan diri perempuan (saat pentas)	58
Gambar 23 Kemarahan suami (saat pentas)	58
Gambar 24 Perasaan sakit (saat pentas)	59
Gambar 25 Keinginan untuk bebas (saat pentas)	60
Gambar 26 Penyelesaian masalah (saat pentas)	61

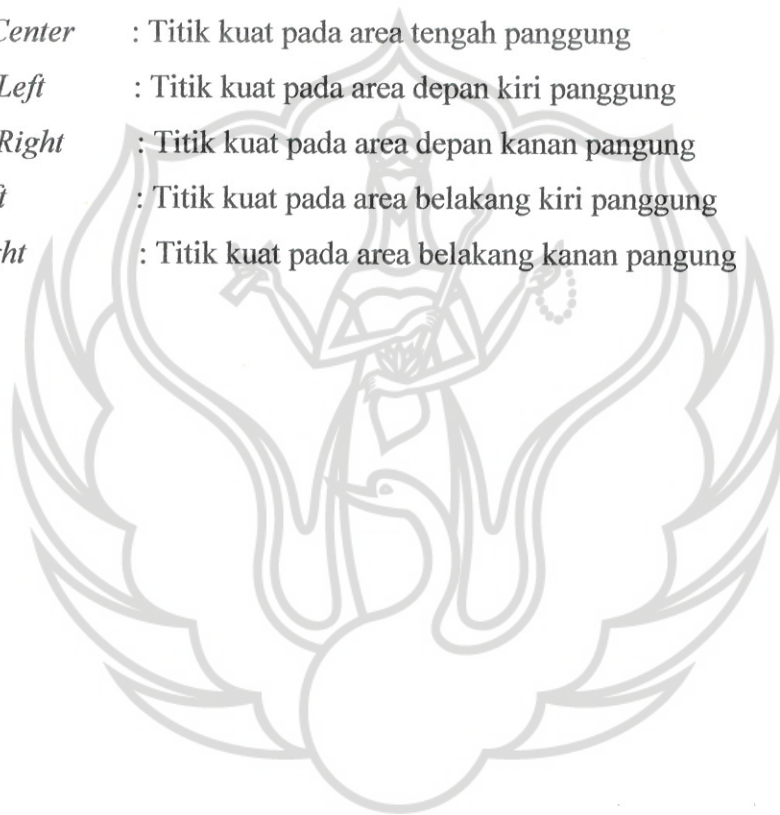
DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis tari	69
Lampiran 2 Pola lantai	70
Lampiran 3 Notasi Musik	80
Lampiran 4 Plot Lampu	117
Lampiran 5 Tiket dan booklet	118
Lampiran 6 Pamflet	119
Lampiran 7 Cocard	120
Lampiran 8 Kliping berita	121
Lampiran 9 Rincian pengeluaran biaya	123
Lampiran 10 Pendukung karya tari	124



DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

CD	: <i>Compact Disc</i>
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
UUPKDRT	: Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
WCC	: <i>Women's Crisis Center</i>
<i>Audience</i>	: Penonton
<i>Dead Center</i>	: Titik kuat pada area tengah panggung
<i>Down Left</i>	: Titik kuat pada area depan kiri panggung
<i>Down Right</i>	: Titik kuat pada area depan kanan panggung
<i>Up Left</i>	: Titik kuat pada area belakang kiri panggung
<i>Up Right</i>	: Titik kuat pada area belakang kanan panggung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Manusia harus menghadapi berbagai macam masalah baik yang timbul di dalam dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan lain sebagainya. Lika-liku perjalanan hidup manusia di dunia terkadang senang dan terkadang sedih atau susah. Akan tetapi hal itu juga tergantung pada individu masing-masing bagaimana cara menghadapi masalah tersebut. Perjalanan hidup manusia tersebut dapat diibaratkan dengan seutas benang, di mana benang ada yang rapi dan ada yang kusut. Benang rapi dapat diinterpretasikan sebagai perjalanan hidup manusia yang lurus terbebas dari problema hidup, sedangkan benang kusut dapat diinterpretasikan sebagai perjalanan hidup manusia yang terbentur suatu masalah.

Karya tari dapat tercipta dari berbagai latar belakang dan cerita baik cerita rakyat atau legenda, cerita pewayangan, bahkan peristiwa yang terjadi di lingkungan manusia. Sebagai contoh, dalam kehidupan nyata yang terjadi di sekitar kita yaitu sebuah penindasan dan kesewenang-wenangan. Penindasan dan kesewenang-wenangan sangat sering terjadi di Negara kita dalam lingkup pemerintahan. Para aparat Negara yang seharusnya sebagai penegak hukum juga ikut terlibat sebagai pelaku kekerasan. Sebagai contoh nyata misalnya perebutan lahan antara aparat dengan masyarakat yang terjadi di Pasuruan Jawa Timur. Lahan tersebut belum jelas siapa pemiliknya tetapi

warga saling berebut dengan aparat dan akhirnya warga tewas karena terkena tembakan dari aparat. Hal tersebut merupakan tindakan main hakim sendiri yang menimbulkan kekerasan.

Tidak hanya itu, masih banyak contoh lain yang merupakan sebuah penindasan yang terjadi di lingkungan kita yaitu di lingkungan keluarga. Salah satunya adalah penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap kaum perempuan khususnya Ibu rumah tangga. Perempuan rumah tangga terkadang mempunyai peran ganda, yaitu peran di dalam wilayah *domestic* dan peran di dalam wilayah *public*. Peran perempuan di wilayah *domestic* atau keluarga yaitu selain sebagai istri atau pendamping suami dia juga merangkap sebagai seorang Ibu bagi anak-anaknya, sedangkan peran di dalam wilayah *public* yaitu sebagai pencari nafkah di luar rumah dengan bekerja di kantor, berdagang, dan sebagainya.. Betapa berat beban yang dipikul oleh seorang perempuan dalam rumah tangga. Seberat apapun beban yang ditanggungnya tetapi hal itu tetap dijalani oleh seorang Ibu.

Namun terkadang seorang laki-laki atau suami bertindak semaunya sendiri dalam rumah tangga. Banyak laki-laki yang lari dari tanggung jawabnya sebagai suami sekaligus ayah dari anak-anaknya. Entah apa yang ada dalam pikirannya, dia tidak menafkahi istri dan anak-anaknya bahkan tak segan-segan untuk berlaku kasar seperti halnya melakukan pemukulan terhadap istrinya. Hal tersebut sudah merupakan tindak kriminal yaitu penindasan dan penganiayaan terhadap seorang wanita. Hal itu merupakan sebuah fenomena sosial yang sering terjadi saat ini terlebih lagi sekarang

banyak suami yang menganut poligami atau beristri lebih dari satu orang. Namun alasan berpoligami juga bermacam-macam diantaranya karena sang istri tidak bisa mempunyai keturunan sehingga suami melakukan poligami untuk mendapatkan keturunan atas izin sang istri. Ada pula alasan melakukan poligami hanya menuruti nafsu saja dan tidak dapat menafkahi istri-istrinya dengan adil. Betapa sakitnya hati sang istri yang mempunyai suami penganut poligami dan berlaku tidak adil.

Menengok masa lalu pada zaman Nabi Muhammad SAW, beliau termasuk penganut poligami dengan mempunyai istri lebih dari satu. Namun alasan pada waktu itu adalah menolong fakir miskin dan janda-janda tak mampu. Akan tetapi fenomena yang terjadi pada saat ini adalah bukan menolong fakir miskin melainkan menuruti nafsu saja. Betapa tertindasnya perempuan sebagai seorang istri dan ibu dalam rumah tangga.

Dari fenomena sosial di atas kemudian timbul keinginan untuk mengangkat ke dalam sebuah karya tari karena fenomena tersebut sering terjadi dan marak diberitakan melalui media cetak maupun elektronik. Ketidakberdayaan untuk melawan bentuk kekerasan fisik tersebut membuat mereka harus berusaha untuk bertahan hingga mampu menemukan jalan keluar untuk terbebas dari permasalahan tersebut. Dasar pijakan penggarapan karya tari ini mengacu pada seorang wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yaitu kekerasan fisik dan psikis oleh suaminya.

Penggarapan karya tari ini merupakan penggambaran seorang wanita korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) khususnya kekerasan fisik

dan psikis. Dia tersiksa dan terkekang serta berusaha untuk tegar dalam menghadapi masalah dan berusaha untuk tetap memepertahankan keutuhan keluarga demi anak-anaknya. Melalui penggambaran permasalahan tersebut diharapkan penonton dapat ikut merasakan suatu kesedihan yang dialami oleh perempuan korban KDRT.

Permasalahan sosial tersebut menjadikan sebuah motivasi untuk menuangkan ide ke dalam sebuah karya tari dengan judul *Meniti Biduk*. Ide tersebut muncul karena banyaknya kasus KDRT yang terjadi pada saat ini dan banyak dimuat di berbagai media baik media elektronik maupun media cetak. Garapan karya tari tersebut bertemakan tentang KDRT yang dialami oleh seorang wanita, meskipun sering menerima kekerasan namun tetap tegar dan berusaha untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga demi anak-anaknya.

Karya tari ini merupakan karya tari kelompok yang ditarikan oleh delapan orang yang terdiri dari dua orang penari putera yang berperan sebagai suami, enam orang penari puteri satu diantaranya berperan sebagai istri, dan lima penari puteri yang lain merupakan penari yang berperan sebagai perempuan rumah tangga yang mengalami kekerasan. Tata rias wajah yang digunakan untuk penari puteri yaitu rias natural dengan tujuan hanya untuk memberi ketegasan pada garis wajah. Tata rias rambut untuk keenam penari puteri yaitu diikat seperti ekor kuda pada adegan I dan pada adegan III rambut diurai. Kostum yang digunakan untuk penari putera yang berperan sebagai suami pada introduksi yaitu celana panjang abu-abu dengan atasan kaos model singlet, sedangkan pada adegan terakhir menggunakan kemeja dan sepatu.

Kostum penari puteri yang berperan sebagai istri yaitu menggunakan baju terusan model *tanktop*. Kostum yang dikenakan oleh kelima penari puteri yaitu baju rok terusan tanpa lengan dan bagian bawah sedikit melebar agar leluasa untuk bergerak. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk *performance* yaitu *proscenium stage*. Meskipun tempat pertunjukan ini terlihat dari satu arah pandang diharapkan penonton dapat menangkap visualisasi gerak yang disampaikan dan bisa terfokus pada satu titik perhatian dengan mengikuti suasana dramatik yang ditampilkan. Musik yang digunakan pada karya tari ini yaitu dengan sistem komputer.

B. Tujuan dan Sasaran

Suatu usaha untuk menghasilkan sebuah karya tari baru tentu saja sangat dibutuhkan adanya pengalaman dan sebuah kreativitas. Keseluruhan unsur tari itu kemudian diolah kembali dengan adanya pengalaman dan kreativitas tersebut. Hal ini sangat dimungkinkan bahwa karya tari tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman estetis dari penata tari dalam berkesenian.

Tujuan utama penggarapan karya tari ini yaitu mengungkapkan sebuah fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu tindak kekerasan terhadap wanita dalam rumah tangga melalui sebuah karya tari yang disajikan di panggung pertunjukan. Melalui karya tari ini diharapkan dapat memberikan cermin bagi semua kalangan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan tidak terpuji dan melanggar hukum undang-undang yang berlaku di negara ini.

Karya tari ini tidak hanya mencerminkan keindahan sebagai pengungkapan nilai estetis saja melainkan sebuah penyampaian pesan terhadap *audience* bahwa seorang wanita harus dilindungi, dihormati, dan tidak untuk ditindas.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Suatu usaha dalam menciptakan sebuah karya tari sangat diperlukan adanya pengalaman, pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas. Namun tak kalah pentingnya yaitu acuan-acuan dasar pengetahuan yang terdiri dari beberapa buku panduan yaitu:

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta, 1996. Buku ini memberikan arahan dan tuntunan kepada penata dalam proses pembuatan koreografi kelompok dengan pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan tenaga, karena karya tari ini merupakan koreografi kelompok. Selain itu juga meningkatkan pemahaman tentang proses koreografi seperti eksplorasi dan improvisasi.

Jacqueline Smith, *"Dance Composition" A Practical Guide For Teachers, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, SST, Yogyakarta: Ikalasti, 1985. Buku ini sangat menuntun dalam proses pengembangan dan variasi motif gerak dalam metode konstruksi II.

Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2003. Buku tersebut sangat penting sebagai referensi karena di dalamnya

berisi tentang ego laki-laki dan pemukulan terhadap kaum perempuan yang kemudian dihubungkan dengan agama khususnya agama Islam dan Al-Quran. Selain itu buku tersebut juga menambah pengetahuan bagi penata tentang perempuan dengan hak-haknya di dalam Al-Quran.

Kartini Kartono, *Psychology Wanita (Wanita Sebagai Ibu dan Nenek)*, jilid 2, Bandung: Alumni, 1977. Buku ini berisi tentang wanita sebagai Ibu diantaranya fungsi dan sifat keibuan dan perkawinan serta psikologinya. Buku ini memberikan pengetahuan tentang psikologi seorang wanita sebagai Ibu dan Nenek sehingga buku ini dijadikan sebagai salah satu sumber acuan.

“Kesehatan Jiwa Perempuan Korban Kekerasan Rumah Tangga” dalam koran *Seputar Indonesia*, edisi Senin 5 Februari 2007. Artikel ini ditulis oleh seorang psikiater yaitu dr. Suryo Darmono, SpKj. Artikel ini dijadikan sebagai sumber acuan karena berisi tentang apa yang dimaksud dengan KDRT serta dampak kejiwaan pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.